

V. HASIL PENELITIAN

5.1. Identitas Responden

Identitas adalah ciri-ciri, tanda-tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakan dengan orang lain. Identitas adalah sifat khas yang menerangkan dan dengan kesadaran diri sendiri atau golongan sendiri. Identitas tidak terbatas pada individu semata tetapi berlaku pada kelompok lain (Syofya, 2017).

Responden adalah semua orang, baik secara individu maupun koleksi yang akan dimintai keterangan yang diperlukan oleh pencari data. Bagi seorang peneliti, proses pengumpulan data dari responden, baik melalui angket, kuesioner atau wawancara langsung betul-betul harus teliti. Berikut identitas responden pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia.

Tabel 6. Identitas Responden Pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pengalaman Kerja	Jabatan
1.	Hj. Haslindah Hasan, S.Pd	35	Perempuan	S1	5	Direktur
2.	Lilis Sulistiani, S.E	26	Perempuan	S1	5	Div. Keuangan
3.	Lukmanul	23	Laki-Laki	SMA	3	Produksi
4.	A. Ibrahim	47	Laki-Laki	SMA	5	Petani

Sumber : Lampiran 2

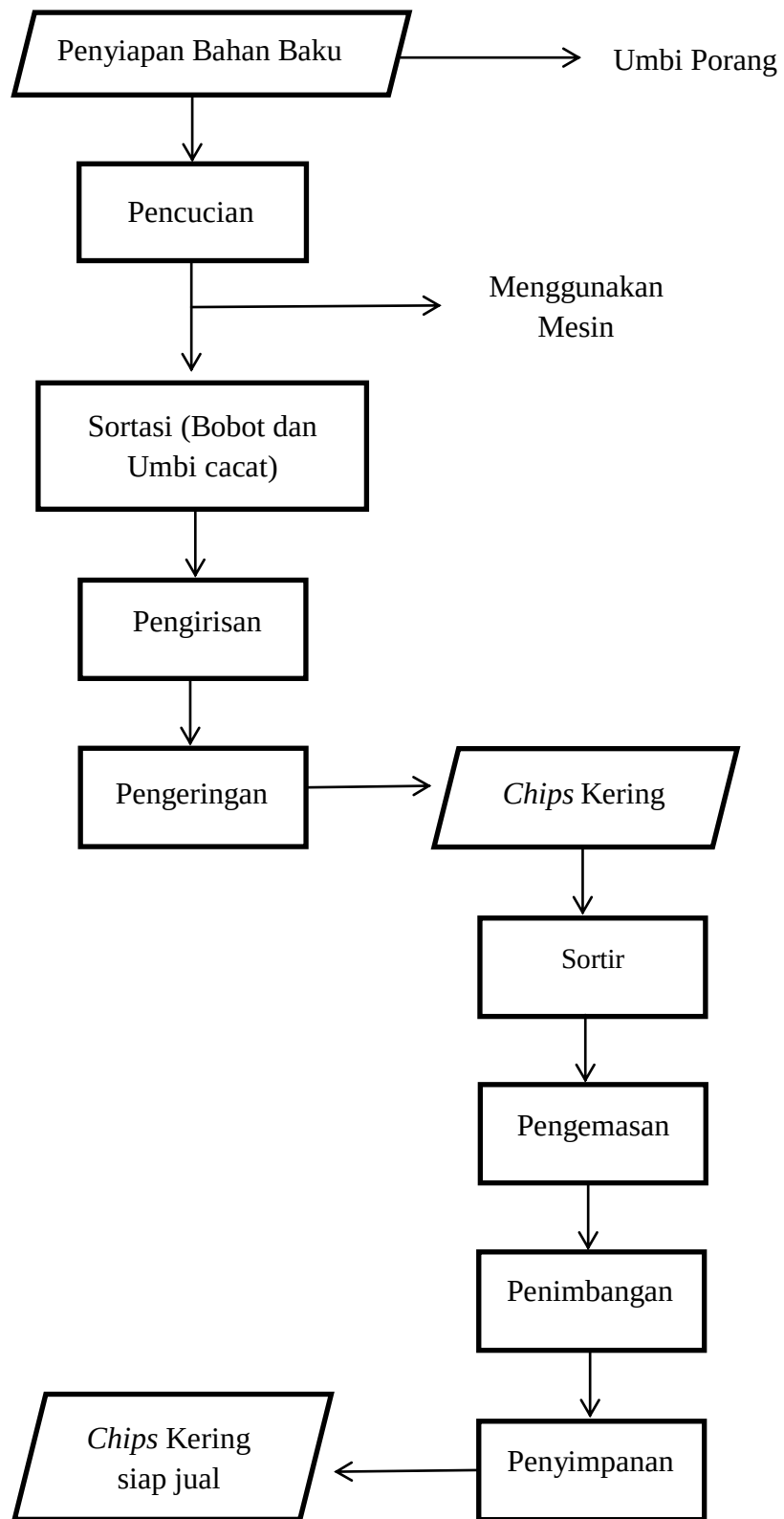
Berdasarkan Tabel 6, diketahui bahwa yang menjadi responden dari devisi yang berbeda-beda sesuai jenis data yang dibutuhkan. Pemilik usaha mengimplementasi dan mengorganisir visi misi perusahaan, direktur usaha memberikan arahan kepada pekerja dan mengawasi kinerja karyawan pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia, Keuangan bertanggung jawab bekerja untuk menyusun

dokumen kegiatan akuntansi operasional perusahaan, bagian produksi mengurus segala sesuatu bagian produksi dan petani yang bertugas mengurus lahan perkebunan.

5.2. Proses Produksi PT. Al-Fatih Porang Indonesia

Proses produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa. Proses produksi merupakan kegiatan untuk menciptakan atau menambahkan kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor-faktor yang ada seperti tenaga kerja alat mesin, bahan baku dan dana agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia (Devina, 2020). Proses produksi dapat diartikan sebagai suatu cara atau metode teknik untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan sumber daya yang ada.

Adapun proses produksi *chips* porang pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia sebagai berikut :



Gambar 4 . Flow chart pembuatan *chips* porang.

Gambar 4, Proses pengolahan porang menjadi *chips* porang di PT. Al-Fatih

Porang Indonesia meliputi :

1. Penyiapan bahan baku, berupa umbi porang sebanyak 2.500.000 Kg disiapkan lalu diangkat menggunakan mobil lift untuk di naikan ke atas mesin pencuci.
2. Pencucian, umbi porang dicuci untuk menghilangkan tanah dan kotoran, proses pencucian dilakukan menggunakan mesin pencuci otomatis agar hasilnya bersih dan efisien.
3. Sortir, dimana tahap ini memisahkan antara umbi porang yang masih layak dan umbi porang yang sudah tidak dapat diolah atau tidak layak. Namun, umbi porang yang disortir menyentuh angka total 98% umbi porang yang bagus atau layak sedangkan yang busuk atau tidak layak hanya dikisaran 2%.
4. Pengirisan, porang di iris menggunakan mesin pengiris dengan ketebalan 2-5 mm. Irisan yang seragam penting untuk kualitas dan efisiensi pengeringan.
5. Pengeringan, *chips* porang dikeringkan menggunakan mesin dengan suhu 90-100 hingga kadar airnya turun sekitar 10-12% dan membutuhkan waktu sekitar 3-4 jam.
6. Sortir (*Chips* kering), disortir lagi untuk memastikan tidak ada serpihan, ketebalan dan warna sesuai standar kualitas.
7. Pengemasan, *chips* yang sudah kering disortir berdasarkan kualitas dan dikemas dalam karung kedap udara agar tidak lembab.
8. Penimbangan, umbi porang yang sudah menjadi *chips* yang dimasukkan kedalam karung kemudian di timbang dengan berat 25 kg.
9. *Chips* kering siap jual, produk sudah siap untuk dipasarkan ke distributor.

5.3. Pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan (Titian, 2022).

1. Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi. Biaya produksi meliputi biaya variabel dan biaya tetap yang keduanya dinyatakan dalam rupiah.

2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah, terlepas dari perubahan tingkat aktivitas dalam kisaran relevan tertentu. Biaya tetap akan terus saja dikeluarkan walaupun tingkat keluaran pabrik hingga titik nol.

Biaya tetap dalam PT. Al-Fatih Porang Indonesia meliputi gaji karyawan, pajak lahan dan bangunan dan penyusutan alat. Jumlah biaya tetap dapat di lihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Biaya Tetap Pada PT.Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2025

No	Jenis Biaya Tetap	Nilai (Rp)
1.	Gaji Karyawan	31.700.000
2.	Pajak lahan dan bangunan	40.000.000
3.	Penyusutan alat	101.369.167
Total		173.069.167

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 7, Menunjukkan bahwa nilai investasi biaya tetap pada PT Al-Fatih Porang Indonesia terdiri dari, gaji karyawan sebesar Rp. 31.700.000, pajak lahan dan bangunan sebesar Rp. 40.000.000 dan penyusutan alat sebesar Rp. 101.369.167. Jadi total biaya tetap pada PT Al-Fatih Porang Indonesia sebesar Rp 173.069.167.

3. Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya sangat mempengaruhi jumlah produksi. Semakin tinggi jumlah produksi maka biaya variabel juga semakin tinggi. Adapun biaya variabel pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Biaya Variabel Pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2025

No	Jenis Biaya Variabel	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai (Rp)Thn
1.	Umbi Porang	2.500.000	6.000	15.000.000.000
2.	Pupuk	30	75.000	2.250.000
3.	Pestisida	20	50.000	1.000.000
4.	Karung	2.000	3.000	6.000.000
5.	Kaus Tangan Karet	30	20.000	600.000
6.	Kaus Tangan Kain	100	1.000	100.000
7.	Benang	10	115.000	1.150.000
8.	Listrik			180.000.000
9.	Upah tenaga kerja tambahan	20	100.000	2.000.000
Total				15.193.100.000

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 8, Menunjukkan umbi porang sebesar Rp. 15.000.000.000, pupuk sebesar Rp. 2.250.000, pestisida sebesar Rp. 1.000.000, karung sebesar Rp. 6.000.000, kaus tangan karet sebesar Rp. 600.000, kaus tangan kain sebesar Rp. 100.000, benang sebesar

Rp. 1.150.000, listrik sebesar Rp. 180.000.000 dan upah tenaga kerja tambahan sebesar Rp. 2.000.000.

4. Biaya Total

Biaya total menurut Ibrahim (2021) keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi yang merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya biaya total pada PT.Al-Fatih Porang Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9. Biaya Total Pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Jenis Biaya Total	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tetap	173.069.167
2.	Biaya Variabel	15.193.100.000
Total		15.366.169.167

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa biaya total pada PT.Al-Fatih Porang Indonesia adalah sebesar Rp. 15.366.169.167.

5.3.1. Produksi dan Penerimaan

Produksi adalah kegiatan yang dilakukan dalam menghasilkan suatu produk, baik barang atau jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen sedangkan penerimaan yaitu nilai yang diperoleh dari penjumlahan hasil produksi, jumlah penerimaan yang akan diperoleh dari suatu proses dengan harga produk bersangkutan pada saat itu. Produksi dan penerimaan pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 10. Produksi dan Penerimaan Pada PT.Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2025

No	Tahun	Jumlah Produksi (Kg)	Harga (Rp/kg)	Total Penerimaan (Rp)
1.	2021	-	-	-
2.	2022	-	-	-
3.	2023	400.000	60.000	24.000.000.000
4.	2024	500.000	64.000	32.000.000.000
5.	2025	625.000	67.000	41.875.000.000
Total		1.525.000	191.000	97.875.000.000

Sumber : Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 10, Menunjukkan bahwa pada tahun 2021 dan 2022 PT.Al-Fatih Porang Indonesia belum memproduksi *chips* porang, lalu di tahun 2023 telah memproduksi *chips* porang sebanyak 400.000 kg dengan harga Rp. 60.000 total penerimaan sebesar Rp. 24.000.000.000, tahun 2024 sebanyak 500.000 kg dengan harga Rp. 64.000 total penerimaan sebesar Rp. 32.000.000.000, dan pada tahun 2025 telah memproduksi *chips* sebanyak 625.000 kg dengan harga Rp. 65.000 total penerimaan sebesar Rp. 41.857.000.000.

5.3.2. Analisis Pendapatan

Menurut Faisal (2018) , Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dikeluarkan, analisis pendapatan meliputi produksi, biaya tetap, biaya variabel dan penerimaan. Pendapatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana PT.Al-Fatih Porang Indonesia dapat untuk diusahakan, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Analisis Pendapatan Pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang Tahun 2025

No	Uraian	Nilai
1.	Produksi <i>chips</i> porang (kg)	625.000
2.	Harga <i>chips</i> porang (Rp/Kg)	67.000
3.	Penerimaan / TR (Rp.) (1x2)	41.875.000.000
4.	Total Biaya / TC (Rp.)	15.366.169.167
5.	Pendapatan (Rp.) (3-4)	57.241.169.167

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 11, menjelaskan bahwa pada PT.Al-Fatih Porang Indonesia selama 1 tahun (2025) yaitu penerimaan diperoleh dari hasil perkalian antara produksi *chips* porang dan harga *chips* porang yang dimana produksi *chips* porang di tahun 2025 yaitu 625.000 kg dan harga *chips* porang yaitu Rp. 67.000, maka penerimaan sebesar Rp. 41.875.000.000. Pendapatan yang diperoleh dari PT.Al-Fatih Porang Indonesia yaitu penerimaan dikurang dengan total biaya dimana penerimaannya yaitu Rp. 41.875.000.000 dan total biayanya yaitu Rp. 15.366.169.167 maka pendapatan yang diperoleh PT.Al-Fatih Porang Indonesia pada tahun 2025 sebesar Rp. 57.241.169.167 “menguntungkan”.

5.4. Analisis Kelayakan Finansial

Analisis Kelayakan Finansial dilakukan untuk mengetahui kegiatan PT. Al-Fatih Porang Indonesia dapat layak atau tidak layak untuk dijalankan, untuk menganalisis kelayakan finansial PT. Al-Fatih Porang Indonesia dengan metode analisis *Net Present value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio*(Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback period* (PP), *Profitabilitas Index* (PI) dan *Return of Investment* (ROI).

5.4.1. Net Present Value (NPV)

Nilai bersih sekarang atau *Net Present Value* (NPV) dari suatu proyek merupakan nilai sekarang (*Present Value*) dari selisih antara manfaat (*benefit*) dengan biaya (*cost*) pada *discount rate* atau DF tertentu. *Net Present Value* (NPV) yaitu menunjukkan kelebihan manfaat (*benefit*) dibanding biaya dengan (*cost*). Untuk melihat nilai *Net Present Value* (NPV) pada PT.Al-Fatih Porang Indonesia dari tahun 1-5 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Net Present Value (NPV) Pada PT Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tahun	Benefit (Rp)	Cost (Rp)	Net. Benefit (Rp)	DF 12%	PV. Benefit (Rp)	PV. Cost (Rp)	PV. Net Benefit (Rp)
0	0	22.041.825.000	-22.041.825.000	1	0	22.041.825.000	-22.041.825.000
1	0	524.900.000	-524.900.000	0,892	0	468.210.800	-468.210.800
2	0	2.574.900.000	-2.574.900.000	0,797	0	2.052.195.300	-2.052.195.300
3	24.000.000.000	6.166.169.167	17.833.830.833	0,711	17.064.000.000	4.384.146.278	12.679.853.722
4	32.000.000.000	11.966.169.167	20.033.830.833	0,635	20.320.000.000	7.598.517.421	12.721.482.579
5	41.875.000.000	15.366.169.167	26.508.830.833	0,567	23.743.125.000	8.712.617.918	15.030.507.082
					61.127.125.000	45.257.512.716	15.869.612.284

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 12, Menunjukkan bahwa NPV (*Net Present Value*) PT. Al-Fatih Porang Indonesia bernilai positif, yaitu sebesar Rp. 15.869.612.284. Karena $NPV > 0$ (positif) ini menunjukkan bahwa PT. Al-Fatih Porang Indonesia layak dikembangkan.

5.4.2. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net B/C Ratio adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Net B/C Ratio ini menunjukkan gambaran beberapa kali lipat benefit akan diperoleh dari biaya yang telah dikeluarkan. Suatu proyek dinyatakan menguntungkan atau layak dilaksanakan apabila nilai Net B/C Ratio lebih besar dari satu. Berikut hasil analisis Net B/C Ratio yang diperoleh dari PT.Al-Fatih Porang Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 13. Analisis Net B/C Ratio Pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Uraian	Nilai
PV. Benefit (Rp)	61.127.125.000
PV. Cost (Rp)	45.257.512.716
B/C-Ratio	1,35

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 13, Menunjukkan PV. Benefit PT.Al-Fatih Porang Indonesia adalah Rp. 61.127.125.000, yang menunjukkan total nilai kini dari semua manfaat atau penerimaan yang diharapkan dari perusahaan tersebut dan PV. Cost adalah Rp. 45.257.512.716, yang menunjukkan total nilai kini dari semua biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan perusahaan ini, dengan B/C Ratio 1,35 artinya manfaat yang diperoleh dari perusahaan tersebut adalah 1,35 kali lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan. Ini menunjukkan bahwa PT.Al-Fatih Porang Indonesia memberikan keuntungan yang lebih besar dari pada biaya yang

dikeluarkan, yang menandakan PT.Al-Fatih Porang Indonesia layak untuk dikembangkan.

5.4.3. Internal Rate of Return (IRR)

Analisis *Internal Rate of Return* (IRR) merupakan indikator tingkat efisiensi dari suatu investasi usaha bisnis atau proyek. IRR merupakan tingkat diskon rate yang menghasilkan $NPV = 0$, jika hasil perhitungan IRR lebih besar dari *discount faktor*, maka dapat dikatakan investasi yang akan dilakukan layak untuk dilakukan. Adapun analisis IRR pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 14. Analisis *Internal Rate of Return* (IRR) Pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talmne, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Tahun	Benefit (Rp)	Cost (Rp)	Net. Benefit (Rp)	Df 27%	Pv. Benefit (Rp)	Df 28%	Pv. Net Benefit (Rp)
0	0	22.041.825.000	-22.041.825.000	1	-22.041.825.000	1	-22.041.825.000
1	0	524.900.000	-524.900.000	0,787	-413.096.300	0,781	-409.946.900
2	0	2.574.900.000	-2.574.900.000	0,619	-1.593.863.100	0,610	-1.570.689.000
3	24.000.000.000	6.166.169.167	17.833.830.833	0,487	8.685.075.616	0,476	8.488.903.477
4	32.000.000.000	11.966.169.167	20.033.830.833	0,384	7.692.991.040	0,372	7.452.585.070
5	41.875.000.000	15.366.169.167	26.508.830.833	0,302	8.005.666.912	0,290	7.687.560.942
					334.949.167		-393.411.412

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1)$$

$$IRR = 27\% + \frac{334.949.167}{334.949.167 - (-393.411.412)} (28\% - 27\%)$$

$$IRR = 27\% + \frac{334.949.167}{728.360.579} (1\%)$$

$$IRR = 27\% + 0,45\%$$

$$IRR = 27,45\%$$

Berdasarkan Tabel 14, Menunjukkan nilai *Internal Rate of Return* (IRR) yang diperoleh adalah 27,45%. IRR adalah tingkat diskonto dimana NPV perusahaan tersebut menjadi nol. Dalam hal ini, IRR sebesar 27,45% menunjukkan tingkat pengembalian investasi yang baik. $IRR >$ diskon faktor 27% dan $IRR <$ diskon faktor 12%, yang berarti tingkat pengembalian perusahaan ini (27,45%) cukup baik karena menghasilkan NPV positif pada tingkat diskonto 27%, dikarenakan nilai IRR sebesar 27,45% lebih tinggi dari diskon faktor 12% yang menyebabkan NPV positif (27%), ini menunjukkan bahwa PT.Al-Fatih Porang Indonesia layak untuk dikembangkan.

5.4.4 Payback Period (PP)

Payabck Period adalah periode atau jumlah tahun yang diperlukan untuk mengembalikan nilai investasi yang telah dikeluarkan sebelumnya. Adapun analisis dari *payback period* pada PT.Al-Fatih Porang Indonesia tahun 1-5 dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 15. Analisis Payback Period Pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Uraian	Cash Flow (Rp)	Cash Flow Kumulatif (Rp)	Tahun Ke-
Investasi awal tahun 0	22.041.825.000	-22.041.825.000	0
Aliran kas tahun 1	-468.210.800	-22.510.035.800	1
Aliran kas tahun 2	-2.052.195.300	-24.562.231.100	2
Aliran kas tahun 3	12.679.853.722	-11.882.377.378	3
Aliran kas tahun 4	12.721.482.579	839.105.201	4
Aliran kas tahun 5	15.030.507.082	15.869.612.284	5

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

$$PP = \frac{\text{Investasi Awal}}{\text{Arus Kas}} \times 1 \text{ Tahun}$$

$$PP = \frac{-22.041.825.000}{839.105.201 - 11.882.377.378} \times 1 \text{ Tahun}$$

$$= \frac{-22.041.825.000}{-11.043.272.177} \times 1 \text{ Tahun}$$

$$= 1,9 \text{ Tahun}$$

Berdasarkan Tabel 15, Menunjukkan bahwa PT.Al-Fatih Porang Indonesia memiliki nilai *payback period* sebesar 1,9. Artinya untuk mengembalikan modal membutuhkan waktu selama 1 tahun 9 bulan pada PT.Al-Fatih Porang Indonesia sehingga usaha ini dinilai cukup baik untuk diusahakan karena *payback period* < dari umur PT.Al-Fatih Porang Indonesia.

5.5.5. Profitabilitas Index

Profitabilitas Index (PI) adalah metode analisis keuangan untuk menilai potensi keuntungan investasi dengan membandingkan *present value* arus kas masa depan dengan investasi awal. PI ini menggambarkan indeks yang mewakili hubungan antara biaya dan manfaat dari proyek yang diusulkan. Adapun hasil

Profitabilitas Index pada PT.Al-Fatih Porang Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 16. Analisis Profitabilitas Index Pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Uraian	Nilai
PV. Benefit	61.127.125.000
Investasi Awal	22.041.825.000
Profitabilitas Index	2,7

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 16, Menunjukkan Pv Benefit PT.Al-Fatih Porang Indonesia sebesar Rp. 61.127.125.000, yang merupakan total nilai kini dari manfaat atau penerimaan yang diharapkan dari perusahaan tersebut dan investasi awal yang dikeluarkan untuk perusahaan tersebut adalah sebesar Rp. 22.041.825.000, yang menunjukkan jumlah dana yang diinvestasikan pada awal. Profitabilitas Index > 1 menunjukkan bahwa PT.Al-Fatih Porang Indonesia menghasilkan manfaat yang lebih besar dari pada biaya investasi yang dikeluarkan, dalam hal ini nilai 2,7 berarti usaha ini menghasilkan manfaat hampir 3 kali lipat dari biaya investasi awal, yang menunjukkan bahwa perusahaan ini menguntungkan, dikarenakan nilai Profitabilitas Index dari 1 (yakni 2,7), ini menunjukkan bahwa PT.Al-Fatih Porang Indonesia layak untuk diusahakan.

5.4.6. *Return on Investment (ROI)*

Metode ini dimana metode pengembalian investasi digunakan untuk mengukur prosentase manfaat yang dihasilkan oleh suatu proyek dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkannya.

Tabel 17. Analisis *Return on Investment* (ROI) Pada PT.Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Uraian	Nilai
Total laba bersih	57.241.169.167
Investasi awal	22.041.825.000

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

$$ROI = \frac{\text{Total Laba Bersih}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

$$ROI = \frac{57.241.169.167}{22.041.825.000} \times 100\%$$

$$ROI = 2,5 \%$$

Berdasarkan tabel 17, Menunjukkan bahwa investasi pada PT.Al-Fatih Porang Indonesia memberikan keuntungan lebih dari 2 kali lipat dari total investasi, berdasarkan kriteria ROI, jika $ROI > 1$ tingkat investasi awal, maka usaha dinyatakan sangat layak secara finansial.

5.4.7. Rekapitulasi Hasil Analisis Kelayakan Finansial

Rekapitulasi merupakan informasi ringkas dengan hasil akhir dari suatu perhitungan (kalkulasi) atau gabungan perhitungan yang berisikan angka-angka yang disajikan dalam bentuk kolom. Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa rekabilitasi adalah ringkasan dari hasil akhir dari suatu perhitungan atau gabungan perhitungan yang berisikan angka-angka yang disajikan dalam bentuk kolom (Azis, 2019).

Adapun hasil rekapitulasi analisis kelayakan finansial pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 18. Rekapitulasi Analisis Kelayakan Finansial pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Kelayakan Finansial	Nilai	Kriteria
1.	Net Present Value (NPV)	Rp.15.869.612.284	Layak
2.	Net Benefit Cost Ratio (Net B/C –Ratio)	1,35	Layak
3.	Internal Rate of Return (IRR)	27,45%	Layak
4.	Payback Period (PP)	1 Tahun 9 bulan	Layak
5.	Profitabilitas Index (PI)	2,7	Layak
6.	Return on Investment (ROI)	2,5%	Layak

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan tabel 18, menjelaskan bahwa rekapitulasi kelayakan finansial PT.Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang. Berdasarkan hasil analisis finansial yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa PT.Al-Fatih Porang Indonesia secara finansial layak untuk dikembangkan maka Hipotesis 1 diterima sejalan dengan penelitian Ikbal, (2019) yang menunjukkan hasil penelitian menggunakan aspek finansial yaitu *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* , *Profitabilitas Index* dan *Return of Investment*, dalam penelitian ini menggunakan diskon factor (df) 12% hasilnya menunjukkan NPV sebesar Rp. 15.869.612.284, Net B/C yaitu 1,35, IRR sebesar 27,45%, Payback Period menunjukkan bahwa jangka waktu pengembalian investasi selama 1 tahun 9 bulan, Profitabilitas Index sebesar 2,7 dan ROI sebesar 2,5%. Berdasarkan analisis tersebut PT.Al-Fatih Porang Indonesia ini menguntungkan dan layak dikembangkan.

5.5. Strategi Pengembangan Tanaman Porang PT. Al-Fatih Porang Indonesia

5.5.1 Analisis IFAS dan EFAS

Kegiatan usahatani tanaman porang yang dijalankan oleh PT. Al-Fatih Porang Indonesia masih berada pada tahap yang memerlukan optimalisasi lebih lanjut guna meningkatkan efektivitas dan produktivitas usaha. Kabupaten Sidenreng Rappang menunjukkan potensi agronomis dan ekonomis yang signifikan untuk pengembangan komoditas porang, sehingga dibutuhkan perumusan strategi yang sistematis dan berbasis analisis yang komprehensif. Strategi pengembangan dirancang melalui pendekatan analisis SWOT, yang mengintegrasikan identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Hasil analisis ini menghasilkan berbagai alternatif strategi yang disesuaikan dengan kondisi aktual lingkungan usahatani tanaman porang. Menurut Suri dkk (2025), identifikasi faktor internal dan eksternal dilakukan dengan mempertimbangkan elemen-elemen lingkungan yang memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap keberlangsungan usahatani tanaman porang. Dengan demikian, strategi yang dirumuskan diharapkan mampu mendukung pengembangan usahatani secara berkelanjutan dan adaptif terhadap dinamika lingkungan. Berikut data faktor-faktor internal yang ada di PT. Al-Fatih Porang Indonesia.

Tabel 19. Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Indikator Faktor Internal	Jumlah	Bobot	Rating	Score
KEKUATAN					
1.	Modal Usaha	15	0,25	3,75	0,94
2.	Bahan Baku	14	0,23	3,50	0,82
3.	Peralatan	13	0,22	3,25	0,70
Subtotal		42	0,70	10,50	2,46
KELEMAHAN					
1.	SDM	9	0,15	2,25	0,34
2.	Kondisi Tanah	9	0,15	2,25	0,34
Subtotal		18	0,30	4,50	0,68
Selisih					1,78
TOTAL		60	1,00	15	3,14

Sumber: Lampiran 9

Faktor internal pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Faktor internal yang menjadi kekuatan pada PT.Al-Fatih Porang Indonesia adalah modal usaha (S1), bahan baku (S2), dan peralatan (S3). Kelemahan yang ada dalam usahatani tanaman porang adalah SDM (W1), dan kondisi tanah (W2). Identifikasi faktor-faktor internal tersebut yaitu:

1. Faktor Internal

A. Kekuatan

1. Modal Usaha

Kekuatan modal usaha yang dimiliki PT. Al-Fatih Porang Indonesia terletak pada kepemilikan penuh atas aset lahan seluas 50x10 m² dengan nilai mencapai Rp.16.400.000.000 serta bangunan permanen senilai Rp. 2.000.000.000, yang dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti pabrik, gudang, mess, dan mushollah dengan total nilai aset tetap sebesar Rp. 18.400.000.000. Selain itu, perusahaan juga menginvestasikan alat dan mesin produksi bernilai Rp. 1.000.000.000 miliar termasuk mesin pembuat *chips* porang yang modern,

yang menjadi tulang punggung kegiatan produksi bernilai tinggi. Modal usaha yang kuat ini tidak hanya mencerminkan kestabilan finansial perusahaan, tetapi juga menjadi daya dorong utama dalam mendukung ekspansi produksi, efisiensi operasional, dan penetrasi pasar ekspor porang secara berkelanjutan.

2. Bahan Baku

Kekuatan bahan baku dalam usaha pengolahan porang di PT. Al-Fatih Porang Indonesia terletak pada ketersediaan umbi porang yang berkualitas tinggi, kandungan glukomanan yang melimpah sebagai bahan baku industri pangan dan farmasi, serta status lahan milik sendiri seluas 50 hektar yang mendukung kelangsungan pasokan bahan mentah secara berkelanjutan. Selain itu, lokasi lahan yang strategis di Desa Talumae dan dukungan agroklimat yang sesuai menjadikan bahan baku porang ini tidak hanya melimpah, tetapi juga efisien dari segi logistik dan produktivitas, sehingga menjadi pondasi utama dalam menjamin keberlangsungan produksi chips porang dan peluang ekspor yang terus meningkat.

3. Peralatan

Kekuatan peralatan yang dimiliki PT. Al-Fatih Porang Indonesia terletak pada kelengkapan dan keberagaman alat produksi yang mendukung efisiensi dan efektivitas proses pengolahan porang menjadi chips. Dengan total investasi mencapai Rp2.877.360.000, perusahaan dilengkapi dengan mesin pembuat chips porang bernilai tinggi sebagai inti produksi, ditambah berbagai alat pendukung seperti traktor, tandon air, timbangan, CCTV, dan perlengkapan kerja lainnya yang menunjang operasional dari hulu hingga hilir. Investasi peralatan ini mencerminkan kesiapan perusahaan dalam menjaga kualitas produksi,

meningkatkan produktivitas, serta memenuhi standar industri untuk pasar ekspor secara berkelanjutan.

B. Kelemahan

1. Sumber Daya Manusia (SDM)

Salah satu kelemahan internal yang teridentifikasi dalam perusahaan adalah masih terbatasnya kapasitas sumber daya manusia, khususnya minimnya pengetahuan dan pengalaman dalam budidaya tanaman porang. Kondisi ini terjadi karena kurangnya akses dalam pelatihan dan pembelajaran dalam budidaya tanaman porang yang baik, efektif dan efisien. Hal ini dapat menghambat efektivitas proses produksi dan penerapan inovasi, terutama dalam menghadapi dinamika pasar yang menuntut efisiensi, kualitas produk tinggi, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan standar industri global. Keterbatasan ini perlu menjadi perhatian strategis agar tidak menjadi hambatan dalam pencapaian tujuan jangka panjang perusahaan.

2. Kondisi Tanah

Kondisi tanah di lokasi penelitian menunjukkan beberapa kelemahan yang berdampak pada produktivitas budidaya tanaman porang. Secara spesifik, tanah memiliki struktur yang memerlukan perlakuan khusus seperti pendangiran untuk memperbaiki aerasi dan memacu pertumbuhan umbi. Selain itu, lahan berada di daerah yang rentan terhadap suhu ekstrem, di mana suhu di atas 35°C dapat menyebabkan daun terbakar dan suhu rendah dapat memicu dormansi dini tanaman. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas tanaman sangat tergantung

pada kondisi lingkungan mikro yang stabil dan pengelolaan tanah yang intensif untuk memastikan keberlanjutan hasil produksi.

Setelah melakukan identifikasi faktor internal, selanjutnya melakukan identifikasi faktor eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi usahatani dari luar. Faktor eksternal yang berpengaruh dalam usahatani tanaman porang yaitu peluang (Opportunity) dan ancaman (Threats). Masing-masing faktor terdiri dari 4 faktor peluang dan 3 faktor ancaman. Faktor eksternal yang berupa peluang dan ancaman dapat dilihat pada tabel 20 sebagai berikut :

Tabel 20. Matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang.

No	Indikator Faktor Eksternal	Jumlah	Bobot	Rating	Score
PELUANG					
1.	Permintaan	13	0,21	3,25	0,68
2.	Dukungan Pemerintah	11	0,18	2,75	0,49
3.	Harga yang Relatif Tinggi dan Stabil	13	0,21	3,25	0,68
Subtotal			0,6	9,25	1,85
ANCAMAN					
1.	Iklim	9	0,15	2,25	0,33
2.	Serangan Hama	16	0,25	4	1,03
Subtotal			18	0,4	1,36
Selisih					
TOTAL		60	1	15,5	3,21

Sumber: Lampiran 10

Faktor eksternal pada usahatani tanaman porang pada PT. Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang terdiri dari peluang (Opportunity) dan ancaman (Threats). Faktor eksternal yang menjadi peluang dalam usahatani tanaman porang adalah permintaan (O1), dukungan pemerintah (O2), dan harga yang relatif tinggi dan

stabil (O3). Ancaman yang ada dalam usahatani tanaman porang adalah adanya iklim (T1), dan serangan hama (T2). Identifikasi faktor eksternal tersebut yaitu:

2. Faktor Eksternal

A. Peluang

1. Permintaan

Meningkatnya kebutuhan pasar domestik dan internasional terhadap produk olahan porang, terutama dalam bentuk chips porang, yang dipicu oleh kandungan glukomanan tinggi sebagai bahan baku industri pangan, farmasi, dan kosmetik. Permintaan global terhadap pangan fungsional yang terus tumbuh menjadi sinyal positif bagi pengembangan usaha ini, terlebih dengan fakta bahwa porang asal Indonesia telah diekspor ke berbagai negara seperti Jepang, Korea, dan Italia. Kondisi ini mencerminkan adanya celah pasar yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pelaku usaha untuk meningkatkan skala produksi dan memperluas jaringan distribusi, sehingga memberikan dorongan bagi keberlanjutan usaha dan potensi keuntungan yang lebih besar.

2. Dukungan Pemerintah

Peluang dukungan dari pemerintah tercermin melalui kebijakan strategis yang mendorong pengembangan komoditas unggulan daerah, khususnya dalam meningkatkan daya saing produk di pasar ekspor. Komitmen ini diwujudkan melalui fasilitasi pengembangan usahatani, penyediaan sarana produksi, pemberdayaan masyarakat desa penghasil, serta penguatan infrastruktur pasca panen. Selain itu, regulasi yang mendukung dan program peningkatan ekspor turut memperkuat ekosistem agribisnis yang berkelanjutan. Dukungan tersebut tidak

hanya memberikan dampak positif terhadap peningkatan produksi dan efisiensi usaha, tetapi juga menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional.

3. Harga yang Relatif Tinggi dan Stabil

Harga chips porang yang cenderung tinggi dan stabil merupakan peluang strategis yang penting dalam pengembangan usaha porang, karena mencerminkan permintaan pasar yang solid dan berkesinambungan, baik di tingkat domestik maupun internasional. Hal ini khususnya relevan mengingat porang banyak digunakan oleh industri pangan fungsional, farmasi, dan kosmetik. Stabilitas harga tidak hanya mendukung prediktabilitas arus kas masuk, tetapi juga memperkuat indikator kelayakan finansial seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Payback Period, sehingga meningkatkan daya tarik investor terhadap usaha. Selain itu, kondisi ini memfasilitasi perjanjian jangka panjang dengan offtaker serta memperluas penetrasi pasar ekspor, sekaligus mendorong pemberdayaan ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan petani. Dengan demikian, harga yang relatif tinggi dan stabil berfungsi sebagai modal ekonomi yang krusial untuk memperkuat daya saing dan kesinambungan usaha pengolahan tanaman porang.

B. Ancaman

1. Iklim

Perubahan iklim menjadi tantangan krusial dalam pengembangan usahatani tanaman porang, khususnya di wilayah tropis seperti Kabupaten Sidenreng Rappang. Ketidakstabilan suhu dan curah hujan berdampak langsung

terhadap siklus pertumbuhan tanaman, di mana suhu yang melebihi 35°C dapat menyebabkan kerusakan fisiologis seperti terbakar pada daun, sedangkan suhu rendah dapat memicu dormansi dini yang menghambat fase vegetatif. Selain itu, curah hujan yang tidak menentu berpotensi mengganggu efektivitas pemupukan, meningkatkan risiko serangan hama dan penyakit, serta menurunkan kualitas hasil panen. Fluktuasi iklim ini secara keseluruhan memengaruhi produktivitas, efisiensi pascapanen, dan kesinambungan pasokan bahan baku, sehingga menjadi faktor eksternal yang dapat mengancam keberlanjutan usaha porang sebagai komoditas ekspor bernilai tinggi.

2. Serangan Hama

Ancaman serangan hama terhadap usahatani tanaman porang mencakup potensi kerusakan serius pada kualitas dan kuantitas hasil panen, yang secara langsung dapat menurunkan efisiensi usaha dan pendapatan petani. Serangan ini dapat terjadi selama proses budidaya maupun penyimpanan, terutama pada tahap pertumbuhan vegetatif yang menjadi masa krusial dalam siklus hidup tanaman porang. Hama yang menyerang bagian umbi atau daun dapat menyebabkan penurunan bobot dan kualitas umbi, serta memicu kerugian finansial akibat meningkatnya biaya pengendalian dan risiko gagal panen. Oleh karena itu, perlindungan tanaman dari hama menjadi faktor penting yang harus diantisipasi secara sistematis dalam perencanaan usaha agar prospek pengembangan agribisnis porang tetap layak dan kompetitif.

5.5.2 Analisis Matriks SWOT

Matriks SWOT merupakan salah satu instrumen yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai faktor strategis dalam suatu perusahaan. Menurut Nugraha dkk (2025), menjelaskan bahwa matriks ini memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana organisasi dapat memanfaatkan peluang serta mengantisipasi ancaman dari lingkungan eksternal. Melalui pendekatan analisis SWOT, dapat dirumuskan beragam alternatif strategi yang relevan. Terdapat empat jenis strategi utama yang dapat disusun, yaitu strategi Strength-Opportunity (S-O), Strength-Threat (S-T), Weakness-Opportunity (W-O), dan Weakness-Threat (W-T). Visualisasi hasil dari analisis matriks SWOT ini dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.

IFAS EFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
	1. Modal Usaha 2. Bahan Baku 3. Peralatan	1. Sumber Daya Manusia 2. Kondisi Tanah
OPPORTUNITY (O) 1. Permintaan 2. Dukungan Pemerintah 3. Harga yang Relatif Tinggi dan Stabil	STRATEGI SO 1. Ekspansi kapasitas produksi 2. Kemitraan strategis dengan pemerintah 3. Optimalisasi glukomanan sebagai nilai jual	STRATEGI WO 1. Pelatihan tenaga kerja untuk memanfaatkan peluang permintaan pasar yang meningkat 2. Optimalisasi subsidi pupuk untuk perbaikan tanah kurang subur
THREAT (T) 1. Iklim 2. Serangan Hama	STRATEGI ST 1. Investasi pada teknologi budidaya dan irigasi mikro 2. Pengembangan teknologi monitoring cuaca dan hama berbasis IoT	STRATEGI WT 1. Pelatihan adaptasi iklim bagi petani pemula untuk menghadapi cuaca ekstrem 2. Menggunakan teknologi pemantauan hama dan tanah sebagai solusi keterbatasan SDM dan lahan rentan

Gambar 5. Matriks Strategi SWOT

Keberhasilan dalam mengembangkan usahatani tanaman porang yang dikelola oleh PT. Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang, sangat bergantung pada perumusan strategi yang terstruktur dan berbasis analisis yang komprehensif. Penyusunan strategi pengembangan dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai faktor strategis internal maupun eksternal yang memengaruhi keberlanjutan usaha. Alternatif strategi diperoleh melalui pendekatan analisis matriks SWOT yang secara sistematis mengintegrasikan aspek kekuatan, kelemahan, peluang, dan

ancaman dalam konteks pengelolaan usahatani porang. Hasil dari analisis matriks SWOT diatas mengarah pada perumusan empat jenis strategi utama, yakni strategi *Strength-Opportunity* (S-O), *Strength-Threat* (S-T), *Weakness-Opportunity* (W-O), dan *Weakness-Threat* (W-T), yang disesuaikan dengan karakteristik dan kondisi lokal wilayah pengembangan.

A. Strategi S-O (*Streght-Opportunity*)

1. Ekspansi Kapasitas Produksi

Strategi ini dirancang dengan memanfaatkan kekuatan internal yang dimiliki oleh PT. Al-Fatih Porang Indonesia, antara lain ketersediaan modal usaha, bahan baku yang mencukupi, serta infrastruktur dan peralatan produksi yang memadai. Di sisi lain, tingginya permintaan pasar internasional terhadap produk olahan porang, khususnya chips dan tepung glukomanan, menjadi peluang strategis yang dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, langkah ekspansi kapasitas produksi menjadi relevan untuk dilakukan guna meningkatkan daya saing perusahaan dalam memenuhi kebutuhan pasar global.

Ekspansi kapasitas produksi dapat diwujudkan melalui optimalisasi jam kerja mesin produksi, penambahan sumber daya manusia pada lini operasional, serta perluasan lahan budidaya melalui skema kemitraan bersama petani lokal. Dengan peningkatan kapasitas ini, perusahaan diharapkan mampu tidak hanya memenuhi permintaan pasar yang terus berkembang, tetapi juga memperkuat posisi sebagai produsen porang yang kompetitif di pasar ekspor. Strategi ini sekaligus mendukung kebijakan pemerintah dalam mendorong ekspor komoditas unggulan nasional, khususnya melalui program Gerakan Tiga Kali Ekspor

(GRATIEKS).

2. Kemitraan Strategis dengan Pemerintah

Kemitraan strategis dengan pemerintah merupakan bentuk sinergi yang dirancang untuk mengoptimalkan keunggulan internal perusahaan, seperti kecukupan modal, kapasitas produksi yang tinggi, serta penggunaan teknologi pengolahan yang modern, guna menjawab peluang eksternal dalam pengembangan komoditas ekspor. Melalui pendekatan ini, perusahaan berpotensi memperoleh dukungan program pemerintah berupa pelatihan teknis, insentif pembiayaan, serta fasilitasi promosi pasar, yang selaras dengan kebijakan nasional seperti *Gerakan Tiga Kali Ekspor (GRATIEKS)*. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat posisi perusahaan dalam rantai nilai agribisnis, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan daya saing komoditas porang secara nasional dalam konteks pembangunan pertanian berkelanjutan.

3. Optimalisasi Glukomanan sebagai Nilai Jual

Strategi optimalisasi glukomanan sebagai nilai jual utama merupakan upaya untuk memaksimalkan potensi senyawa glukomanan yang terkandung dalam umbi porang, mengingat senyawa ini memiliki nilai ekonomi tinggi dan aplikasi luas dalam industri pangan, farmasi, serta kosmetik. Melalui penguatan proses produksi dan standarisasi mutu yang mampu menjaga kadar glukomanan, PT. Al-Fatih Porang Indonesia dapat memanfaatkan peluang pasar global yang semakin terbuka terhadap produk berbasis bahan alam dan fungsional. Strategi ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan daya saing produk di pasar ekspor, tetapi juga untuk mendorong pengembangan porang sebagai komoditas bernilai

tambah tinggi yang relevan dengan tren industri kesehatan dan keberlanjutan.

B. Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*)

1. Pelatihan Tenaga Kerja Untuk Memanfaatkan Peluang Permintaan Pasar yang Meningkat

Program pelatihan tenaga kerja merupakan salah satu pendekatan strategis yang dirancang untuk mengatasi kelemahan internal perusahaan, khususnya dalam hal keterbatasan kualitas sumber daya manusia yang tersedia di lingkungan sekitar. Keterbatasan ini, jika tidak segera diatasi, berpotensi menghambat efisiensi operasional dan pencapaian target produksi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pelatihan ini dimaksudkan untuk membekali tenaga kerja dengan keterampilan teknis dan manajerial yang relevan, agar mereka mampu berkontribusi secara optimal dalam setiap tahapan proses produksi, terutama dalam industri pengolahan porang menjadi chips.

Program pelatihan ini juga berfungsi sebagai respons strategis terhadap perubahan lingkungan eksternal, khususnya terkait dengan tren peningkatan permintaan pasar terhadap produk olahan porang, baik di pasar domestik maupun mancanegara. Permintaan yang terus tumbuh tersebut menuntut perusahaan untuk tidak hanya meningkatkan volume produksi, tetapi juga memastikan kualitas produk tetap konsisten dan sesuai dengan standar yang dipersyaratkan pasar global. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi tenaga kerja melalui pelatihan yang terarah dan berkelanjutan menjadi hal yang krusial. Dengan adanya tenaga kerja yang lebih terampil dan adaptif terhadap teknologi, perusahaan memiliki kapasitas yang lebih besar dalam mengoptimalkan proses produksi dan menjamin

mutu hasil olahan. Hal ini pada akhirnya memungkinkan perusahaan untuk secara maksimal memanfaatkan peluang pasar yang ada, sekaligus memperkuat daya saing dalam industri agribisnis berbasis ekspor.

2. Optimalisasi Subsidi Pupuk Untuk Perbaikan Tanah Kurang Subur

Optimalisasi pemanfaatan subsidi pupuk merupakan pendekatan strategis dalam menjawab kelemahan internal berupa kondisi tanah yang kurang subur dengan memanfaatkan peluang eksternal berupa dukungan kebijakan pemerintah. Pemanfaatan pupuk bersubsidi secara tepat dan berkelanjutan diharapkan dapat memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kandungan unsur hara, serta memperbaiki kapasitas tanah dalam mendukung pertumbuhan tanaman pangan. Selain itu, strategi ini juga berperan dalam menekan biaya produksi melalui efisiensi penggunaan input, serta meningkatkan produktivitas lahan dalam jangka panjang. Penerapan strategi ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat daya saing usahatani, tetapi juga mendukung terwujudnya sistem pertanian yang berkelanjutan dan adaptif terhadap tantangan lingkungan dan ekonomi.

C. Strategi S-T (*Strength- Threat*)

1. Investasi pada Teknologi Budidaya dan Irigasi Mikro

Pengalokasian investasi pada teknologi budidaya dan sistem irigasi mikro merupakan bentuk strategi yang dirancang untuk memaksimalkan potensi kekuatan internal perusahaan, khususnya dalam aspek permodalan dan ketersediaan peralatan modern, guna mengantisipasi dan mereduksi dampak dari berbagai ancaman eksternal seperti perubahan iklim ekstrem, fluktuasi curah hujan, serta potensi kehilangan hasil panen akibat serangan organisme

pengganggu tanaman. Implementasi teknologi budidaya yaitu dengan penerapan teknologi pertanian canggih, seperti perangkat sensor tanah, drone, dan sistem otomatisasi, berpotensi signifikan dalam mengoptimalkan efisiensi operasional serta mendorong peningkatan produktivitas pada kegiatan budidaya tanaman porang. Di sisi lain, penerapan irigasi mikro seperti irigasi tetes memungkinkan distribusi air yang lebih merata, hemat, dan sesuai kebutuhan tanaman, sehingga meningkatkan efisiensi budidaya dan ketahanan terhadap variabilitas iklim. Strategi ini tidak hanya memberikan nilai tambah dalam aspek efisiensi biaya dan peningkatan Return on Investment (ROI), tetapi juga memperkuat posisi perusahaan dalam mendukung kebijakan nasional, seperti program Gerakan Tiga Kali Ekspor (GRATIEKS).

2. Pengembangan Teknologi Monitoring Cuaca dan Hama Berbasis IoT

Strategi pengembangan teknologi monitoring cuaca dan hama berbasis Internet of Things (IoT) merupakan langkah inovatif yang bertujuan meningkatkan ketahanan usahatani tanaman porang terhadap risiko eksternal, khususnya perubahan iklim dan serangan organisme pengganggu tanaman. Teknologi ini memanfaatkan perangkat sensor yang mampu merekam data lingkungan secara real-time, seperti suhu udara, kelembaban, intensitas cahaya, serta indikasi keberadaan hama, yang kemudian diolah untuk menghasilkan rekomendasi manajemen yang presisi.

Strategi pemanfaatan IoT mencerminkan optimalisasi kekuatan internal perusahaan berupa kapasitas modal dan infrastruktur untuk merespons ancaman eksternal secara proaktif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi

operasional dan ketepatan pengambilan keputusan dalam kegiatan budidaya, tetapi juga memperkuat sistem produksi secara berkelanjutan melalui pengendalian risiko yang berbasis data dan teknologi.

D. Strategi W-T (*Weakness-Threat*)

1. Pelatihan Adaptasi Iklim Bagi Petani Pemula Untuk Menghadapi Cuaca Ekstrem

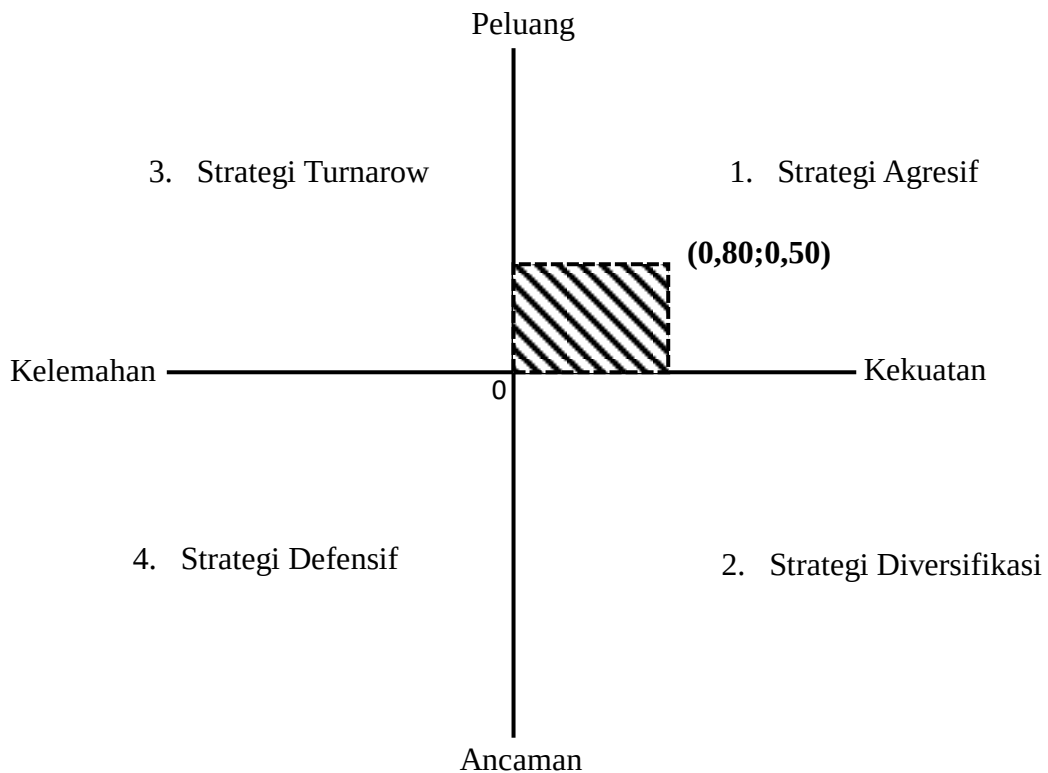
Pelatihan Adaptasi Iklim bagi Petani Pemula untuk Menghadapi Cuaca Ekstrem merupakan langkah strategis yang bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal, khususnya keterbatasan kapasitas dan pengalaman petani pemula dalam menghadapi ketidakpastian iklim, sekaligus sebagai respons terhadap ancaman eksternal berupa peningkatan kejadian cuaca ekstrem akibat perubahan iklim global. Strategi ini dirancang untuk membekali petani dengan keterampilan dan pengetahuan adaptif melalui pelatihan berbasis data iklim yang mencakup aspek perencanaan musim tanam, pemilihan varietas tahan stres, konservasi air, serta mitigasi risiko produksi.

Pelatihan ini tidak hanya fokus pada aspek teknis budidaya, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan manajemen risiko dan penggunaan informasi iklim yang bersumber dari lembaga terpercaya. Dengan meningkatnya pemahaman dan kesiapsiagaan petani terhadap perubahan iklim, diharapkan terwujud peningkatan ketahanan usahatani secara keseluruhan. Strategi ini relevan diterapkan dalam konteks daerah yang rentan terhadap gangguan iklim, serta menjadi bagian dari upaya memperkuat ketahanan sistem pertanian dan mewujudkan pembangunan pertanian yang berkelanjutan.

2. Menggunakan Teknologi Pemantauan Hama dan Tanah Sebagai Solusi Keterbatasan SDM dan Lahan Rentan

Strategi penerapan teknologi pemantauan hama dan kondisi tanah ini bertujuan untuk meminimalkan kelemahan internal sekaligus menghindari dampak negatif dari ancaman eksternal melalui pendekatan yang adaptif dan berbasis teknologi. Dalam perusahaan PT. Al-Fatih Porang Indonesia, penerapan teknologi pemantauan hama dan kondisi tanah menjadi langkah strategis yang tepat untuk mengatasi keterbatasan sumber daya manusia serta menghadapi tantangan lahan yang rentan terhadap kerusakan dan penurunan produktivitas. Dengan memanfaatkan sistem pemantauan berbasis sensor atau perangkat digital lainnya, perusahaan dapat melakukan deteksi dini terhadap gangguan hama serta memantau kualitas tanah secara berkala dan presisi. Hal ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada tenaga kerja manual yang terbatas, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan berbasis data, sehingga proses budidaya porang menjadi lebih efisien, adaptif, dan berkelanjutan di tengah ancaman perubahan lingkungan dan dinamika pertanian.

Berdasarkan hasil analisis matriks IFAS dan EFAS, posisi PT. Al-Fatih Porang Indonesia berada pada koordinat **(0,80; 0,50)** yang menempatkan perusahaan pada **Kuadran I** dalam diagram SWOT. Posisi ini menunjukkan bahwa kekuatan internal perusahaan (*strength*) lebih dominan dibandingkan kelemahannya (*weakness*), dan peluang eksternal (*opportunity*) lebih besar daripada ancaman yang dihadapi (*threat*). Visualisasi dari hasil analisis SWOT disajikan secara sistematis dalam bentuk diagram pada Gambar 6.



Gambar 6. Diagram SWOT PT. Al-Fatih Porang Indonesia di Desa Talumae, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang.

Berdasarkan gambar 6, keberadaan perusahaan dalam Kuadran I mencerminkan strategi **agresif (*growth-oriented strategy*)**, yang secara konseptual mengindikasikan bahwa PT. Al-Fatih Porang Indonesia memiliki fondasi internal yang kuat serta berada dalam lingkungan eksternal yang mendukung ekspansi usaha. Kekuatan internal seperti memiliki modal usaha yang cukup, bahan baku dengan kualitas bagus, serta memiliki peralatan yang bagus dalam menghasilkan produk bernilai tambah tinggi (*chips* porang), menjadi modal utama untuk mengakselerasi pertumbuhan usaha.

Selain kekuatan internal yang baik, peluang eksternal seperti meningkatnya permintaan ekspor porang, dukungan aktif dari pemerintah melalui program-program pengembangan komoditas ekspor, serta fluktuasi harga yang

terus meningkat, memberikan prospek pasar yang sangat menjanjikan. Oleh karena itu, strategi yang paling relevan diterapkan adalah strategi agresif, yang dapat direalisasikan melalui beberapa pendekatan strategi S-O yang sudah dijelaskan diatas, antara lain:

1. Ekspansi kapasitas produksi sangat bergantung pada jumlah bahan baku.
2. Kemitraan strategis dengan pemerintah.
3. Optimalisasi glukomanan sebagai nilai jual.